



## Eksistensi Gandrang Bulo Budaya di Kampung Paropo Kota Makassar

Nurul Chudaiwah Sidin

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

*e-mail:* [chudaiwahnurul@gmail.com](mailto:chudaiwahnurul@gmail.com)

### Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk penyajian tari Gandrang Bulo di kampung paropo, (2) Makna dalam setiap gerakan tarian Gandrang Bulo di kampung paropo, (3)Eksistensi tari gandrang bulo pada masyarakat di Kampung Paropo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dijabarkan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan subyek yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subjek Penelitian adalah 11 informan. Adapun validitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi dan membercheck.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada tiga temuan dalam penelitian ini yaitu, Bentuk penyajian Tari Gandrang Bulo di Kampung Paropo dapat dilihat melalui, penari, tempat pertunjukan, musik iringan, properti dan perlengkapan, dan penyanyi syair *Gandrang Bulo* dan Langkah-langkah bentuk penyajian *Gandrang Bulo*, Makna dalam setiap Gerakan tarian *Gandrang Bulo* dilihat melalui lima gerakan yaitu *samosamperua*, *ammisang*, *ammasi*, *kallude*, dan *abbesso*. Eksistensi tari *Gandrang Bulo* pada masyarakat di Kampung Paropo dapat dilihat dari segi bertahannya *Gandrang Bulo* sampai sekarang, pandangan masyarakat tentang keberadaan *Gandrang Bulo*. Dilihat dari 2 aspek eksistensi *Gandrang Bulo* itu adalah *Gandrang Bulo* juga keberadaannya pasti tidak bakal punah dan akan bertahan dengan cara adanya generasi-generasi pelanjut untuk melanjutkan adanya *Gandrang Bulo* pada masa yang akan datang. salah satu bertahannya *Gandrang Bulo* juga dapat dilihat dari segi ditemukannya Bambu atau orang Paropo biasa mengenal dengan nama *bulubatti*(Bambu Belang). Bambu yang biasa di gunakan dalam pertunjukkan *Gandrang Bulo* pada umumnya bambunya itu ditemukan di kawasan Kampung Paropo dan bambu itu asal muasalnya dari Kampung Paropo. Bambunya juga masih sering digunakan dalam Pentas Pertunjukkan *Gandrang Bulo* sebagai alat media suatu pertunjukkan kesenian *Gandrang Bulo*. Maka itulah *Gandrang Bulo* di Kampung Paropo bertahan hingga kini dan mampu mempertahankan budaya nenek leluhur mereka. Bentuk Eksistensi *Gandrang Bulo* juga dilihat dari segi faktor ekonominya karena dari *Gandrang Bulonya* juga disitulah mereka menghasilkan uang dan itu salah satu bentuk mata pencaharian mereka bukan hanya sekedar dilihat dari segi keseniannya saja.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Gandrang Bulo,

### Abstract

The Purposes of this research are to discover The purposes of this research are to discover (1) the form of presentation of *Gandrang Bulo* dance in Paropo village, (2) the meaning of every *Gandrang Bulo* dance movement in Paropo village, (3) the existence of *Gandrang Bulo* dance in the community in Paropo village. This research uses qualitative approach, which is described descriptively. Data collecting techniques used in this research were observation, interview, and documentation. Technique used in selecting the subjects was purposive sampling and obtained 11 informants. The data validity used in this research were triangulation and member check techniques.

Based on the result of this research, it is discovered three findings, they are as follows: (1) the presentation of *Gandrang Bulo* in Paropo dance can be seen through the dancer, venue, music accompaniment, property, and equipment, and the singer of *Gandrang Bulo* lyrics and the steps of *Gandrang Bulo* presentation. The meaning of each *Gandrang Bulo* dance movement is seen through five movement such as *Samosamperua*, *Amissang*, *Amassi*, *Kallude*, and *Abbeso*. The existence of the

*Gandrang Bulo* dance in Paropo community can be seen in terms of the survival of *Gandrang Bulo* to date and the perspective of Paropo community about the existence of *Gandrang Bulo*. Based on two aspect of the existence of *Gandrang Bulo*

are : its existence will definitely not be extinct and will survive with the next generations to continue it for the future. One of the forms of *Gandrang Bulo* existences is the discovery of bamboo or Paropo people commonly acknowledge it with *bulubatti* (stripes bamboo). The Bamboo which is usually used for *Gandrang Bulo* performance is generally discovered in Kampung Paropo and the Bamboo is from there. The bamboo it self is commonly used in *Gandrang Bulo* performance as the Performance media of *Gandrang Bulo*. Therefore *Gandrang Bulo* in Kampung Paropo still exist to date and able to maintain the culture of their ancestor. The form of the existence of *Gandrang Bulo* can be also seen from its economic factor because the community gets the income from *Gandrang Bulo* and it is one of jobs not only as the art aspect.

**Keywords** : *Existence, Gandrang Bulo, Culture Dances*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia merupakan hasil perjuangan masyarakat yang berproses secara terus menerus, dan tentunya sekarang menjadi suatu kebanggaan yang dapat dinikmati dan disyukuri, bahkan merupakan sesuatu yang penting untuk dilestarikan. Sehingga dalam proses kehidupan masyarakat pada umumnya mereka membutuhkan kesenian untuk berbagai macam hiburan, baik itu secara individu maupun kelompok.

Pada umumnya, budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, hukum adat ataupun pola pikir. Oleh karena itu luas wilayah Indonesia yang begitu luas dan memiliki bentuk masyarakat yang benar-benar variasi maka terdapat beragam khazanah kekayaan lokal yang tercantum sebagai kebudayaan lokal. Budaya lokal beragam dan tiap-tiap bentuk berbeda tergantung dari daerah atau suku tersebut.

Setiap daerah memiliki budaya lokal tersendiri dan merupakan identitas bersama pada masyarakat setempat. Salah satu aspek yang nampak dalam kebudayaan lokal adalah tradisi dan adat istiadat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstraks dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang member arah dan orientasi pada kehidupan pada warga masyarakat tadi (Koentjaningrat, 2015:153)

Setiap suku maupun bangsa memiliki adat istiadat dalam hal kebudayaan diantara satu dengan yang lainnya. Adat istiadat memiliki macam variasi dalam setiap daerah yang beraneka ragam. Karena sifat kebudayaan itu berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam hal mencakup sebuah kebudayaan yang ada di Indonesia ini. Adat istiadat yang memiliki berbagai macam keragaman pada masyarakat Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan ini setiap daerah dari tingkatan, Kabupaten, Kecamatan, Desa memiliki corak tradisi kebudayaan dari nenek moyang mereka sendiri. Hal ini menandakan bahwa ciri khas yang lokal yang dimiliki di Provinsi Sulawesi Selatan ini terkhusus di salah satu daerah kota Makassar yaitu kampung Paropo memiliki kebudayaan yang dijunjung tinggi dan

menjaga sekali namanya kelestarian Kebudayaan yang mereka miliki.

Masyarakat Kampung Paropo merupakan masyarakat yang menjaga kelestarian kebudayaan pada leluhurnya dan masyarakatnya juga meberlakukan kebudayaan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka salah satunya dalam wujud kebudayaan kesenian yang dimiliki masyarakat yang ada di Kampung Paropo.

Dalam hal ini salah satu akses kebudayaan dalam wujud kesenian adalah:

Kesenian dapat diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari yang dicapai Dengan kemampuan tertentu yang mempunyai bentuk-bentuk dapat dilukiskan oleh pendukungnya dan dapat di anggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan dan karenanya dapat meningkatkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan. (Budhisantoso 1981: 24)

Sesungguhnya, kesenian merupakan ungkapan rasa keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal, tidak hanya menjadi milik orang tertentu, tetapi melainkan menjadi kebutuhan setiap orang .Kesenian tidak hanya diikat oleh waktu masa lalu, tetapi juga dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masa kini. Kesenian bagi suatu masyarakat harus dinikmati oleh pemiliknnya.

Salah satu bentuk kesenian yang dikembangkan pada masyarakat di Kampung Paropo adalah berbagai macam tari tradisi dan salah satu teater atau pentas seni drama yang dimilikinya seperti "*Kondobuleng*" (pertunjukan seni teater di Kampung Paropo). Tari-tari tradisi maupun teater tradisional yang berasal dan berkembang di masyarakat di Kampung Paropo antara lain: Tari *Pepe'-pepeka Makkah* (Tari Api), Tari *Si'ru* (tari sendok), Tari *Papui'pui* (gendang adat Makassar), dan diantara semua tarian itu yang dikenal sebagian orang dengan pertunjukan *Gandrang Bulo* dan tradisi kebudayaan luhur ini sudah dikenal diberbagai macam Negara lokal maupun mancanegara

Namun perkembangan karya tari ini tidak terlepas dari kreativitas pemiliknnya. Bentuk adanya kreativitas tersebut, di antaranya karena keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu

etnis budaya daerahnya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya. Sehingga demikian ia mengandung sifat atau ciri khas masyarakat tradisional pula. Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisional dikemas secara sederhana sesuai dengan keadaan lingkungannya. Setiap seni tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat memiliki sifat ciri khas dari pemilikinya. (Hidayat, 2011:20).

Sekitar tahun 1960-an, Tari *Gandrang Bulu* mulai populer di kalangan masyarakat dan dipentaskan dalam acara-acara seremonial dan kerap tampil di acara-acara pernikahan, pemerintah maupun partai-partai politik. Namun begitu, walaupun mengalami berbagai perubahan, *Gandrang Bulu* tidak pernah kehilangan tempat. Grup-grupnya tersebar diberbagai tempat seperti Gowa, Makassar, Maros, Bulukumba, Jeneponto, Takalar.

Tari *Gandrang Bulu* merupakan tari tradisi yang berasal dari Makassar, yang menggabungkan unsur musik, tarian dan dialog yang bersifat lawakan sehingga para penonton terkadang ikut tertawa dalam menyaksikan pertunjukan. Sekitar tahun 1992 Tari *Gandrang Bulu* mulai dikenal di kalangan masyarakat Kampung Paropo dan dipentaskan dalam acara-acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu, acara festival budaya, dan acara pemerintahan sebagai pembuka acara dari asal katanya, *Gandrang Bulu* berasal dari Bahasa Makassar *Gandrang* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan *Bulu* diartikan sebagai bambu. Pementasan Tari *Gandrang Bulu* diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan bambu, gendang, dan suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari Tari *Gandrang Bulu* mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa (Nurdin Syair, 2014:17).

Tari *Gandrang Bulu* juga memiliki makna setiap gerakan yang mereka mainkan dan adapula syair lagu atau tema lagu yang mereka bawaan setiap pentas diatas panggung dan syair lagu yang dimainkan juga memiliki makna tersendiri. Jadi setiap gerakan yang mereka mainkan diringi

dengan musik gendang dan lantunan musik pasti memiliki makna disetiap bait atau syair lagunya sesuai dengan tema yang diangkat dalam pentas seni dan Tari *Gandrang Bulu* juga memiliki 5 sampai 15 pemain dan masing-masing memiliki fungsi dalam mengiringi musik seperti main alat musik biola, rebana, gong, gendang besar/kecil, dan *katto-katto* (alat musik bambu yang khusus di mainkan oleh anak-anak).

Tari *Gandrang Bulu* di Kampung Paropo memiliki beberapa sanggar seni tarian seperti Sanggar Remaja Paropo, Sanggar Iiolo Gading, Sanggar Seni Turikale, dan Sanggar *Mappakassere* (penggabungan). Di antara beberapa sanggar di sana ada diantaranya yang lebih memfokuskan pada Tari *Gandrang Bulu* yaitu Sanggar Remaja Paropo, Sanggar Riolo Gading, dan Sanggar Seni Turikale Paropo. Di Sanggar Tarian yang ada di Kampung Paropo bukan hanya melatih anak seumuran Sd saja bahkan adapula dikalangan Orang tua ikut serta dalam pelatihan tarian khususnya tarian *Gandrang Bulu* itu sendiri. Keunikan sendiri dalam tarian *Gandrang Bulu* ini adalah mereka para pemain *Gandrang Bulu* masih memakai peralatan musik tradisional lama dan memang alatnya itu terbuat langsung dari *bulubetti* (bambu belang) yang asalnya memang berasal dari Kampung Paropo seperti gendang, suling dan semacamnya.

Keunikan lainnya Tari *Gandrang Bulu* juga ini bukan hanya sekedar menghibur atau dalam hal kesenangan saja pada sebuah pertunjukkan pentas seni di atas panggung melainkan lewat tarian *gandrang bulo* ini mereka menjadikannya sebagai pekerjaan mencari mata pencaharian kehidupan. Lewat tarian ini juga mereka menghasilkan uang dari hasil pentas panggung yang mereka mainkan di berbagai macam pertunjukkan pentas seni yang diadakan oleh pihak pemerintah dan para budayawan di Sulawesi Selatan ini.

Keberadaan Tarian *Gandrang Bulu* ini dalam tarian khas yang terkenal dimiliki oleh orang Sulawesi Selatan terutama yang ada di Kampung Paropo , memang sudah diakui memiliki ciri khas tersendiri dalam hal dunia kesenian khususnya seni tari seperti halnya yang saya lihat di Kampung paropo itu memiliki banyak macam tarian yang ada selain tarian khas *Gandrang Bulu* melainkan juga ada tarian yang cukup menarik yang ada Di Kampung Paropo itu yakni tari *pepe' pepeka mekka*, yang di mana tarian *pepe' pepeka*

*makka* ini adalah Sebuah tarian yang terdapat didalamnya unsur *Magic* yang di dalamnya bermaknakan islam, tapi ini di namakan tarian api. Tubuh disulut api namun tidak terbakar, bahkan baju yang dikenakan pun tidak terbakar.

Tarian *pepe' pepeka ri makka* di Kampung Paropo hanya di mainkan atau di fokuskan pada pemain laki-laki dibandingkan perempuan. Berbeda dengan tarian *Pepeka ri makka* yang ada di Gowa mereka mengikut sertakan perempuan dalam acara pertunjukkan tarian ini. Tarian *Pepe' pepeka ri Makka* juga itu sangat banyak di sukai pada masyarakat lokal maupun internasional sekalipun.

Kesenian Tarian ini sampai saat ini masih terus ada dikota Makassar khususnya di Kampung Paropo. Tarian *pepe' pepeka ri makka* ini berdasarkan adat kebiasaan dan sebagai ikon budaya di Kampung Paropo yang bersifat tradisional dan dimainkan pada saat menyambut pesta panen dalam acara *Attontong Bulang* (bulan purnama) dan *Maudu' Lompoa* (peringatan Maulid Nabiyullah Muhammad SAW). Tapi biasanya juga Tarian *Pepe' Pepeka ri Makka* dilaksanakan di upacara hajatan, sunatan dan perkawinan ataukah pertunjukan pentas seni yang diselenggarakan pihak pemerintah kebudayaan sama halnya dengan tarian Gandrang Bulo pada saat ini begitu juga.

Tarian *Gandrang Bulo* maupun tarian lainnya yang ada di Kampung Paropo sudah berkembang pada masa penjajahan Jepang mulanya kreasi ini adalah salah satu cara para seniman melawan penjajah mereka tidak hanya melakukan perlawanan secara fisik melainkan lewat ekspresi kesenian di atas panggung. Perkembangan *Gandrang Bulo* terdiri dari dua fase: fase pertama tari *Gandrang Bulo* klasik yang terdiri dari tari dan musik saja dan fase ini berkembang pada masa kerajaan, dan fase kedua terbentuk pada tahun 1942 pada saat penjajahan Jepang.

Selain Di Kampung Paropo yang memiliki Kesenian Tari *Gandrang Bulo* adapula juga tersebar tari Gandrang Bulo di Berbagai Daerah Kota Makassar Seperti Jeneponto, Takalar, Gowa, dan Bulukumba. Diantara Daerah Tersebut saya mengambil salah satu daerah di Kabupaten Bulukumba yang memiliki versi yang berbeda pada umumnya, yakni pada bentuk penyajiannya yang telah dikreasikan dimana seorang penari

melantunkan syair puisi atau dalam adat Makassar biasa disebut *Pakkio Bunting* berasal dari dua kata (bahasa Makassar) yang artinya "*Pakkio*" dalam bahasa Indonesia yaitu panggilan, atau memanggil, sedangkan Bunting dalam bahasa Indonesia yaitu pengantin, atau Mempelai. *Pakkio Bunting* adalah rangkaian kalimat-kalimat yang memiliki artian tersendiri dan dilantunkan oleh salah seorang penari untuk memanggil pengantin (mempelai) saat tiba di rumah mempelai pasangannya. Tari *Gandrang Bulo* di Bulukumba terkhusus hanya dipentaskan dalam 18 penjemputan tamu pada acara pernikahan, tari *Gandrang Bulo* di Kabupaten Bulukumba bermula di Kecamatan Herlang Desa Gunturu yang dikembangkan oleh sanggar seni *Mallessorang*, dan pernah populer di wilayah tersebut pada dekade tahun 1990-an. Pada sebagian masyarakat suku Makassar khususnya di Kampung Paropo memang masih meyakini dan mengembangkannya menjadi suatu kebudayaan sebagai peninggalan leluhurnya yang harus dilestarikan dan dipertahankan dalam hal *Kesenian Tari Gandrang Bulo Ini*.

Sanggar seni yang ada di Kampung Paropo yang mempertahankan keutuhan nilai-nilai kebudayaan lokal yang memberikan nuansa tersendiri bagi kesenian itu sendiri, baik dalam aspek sosial masyarakat dan perkembangan dalam suatu budaya, Salah satu bukti bahwa pelaku kesenian masih tetap eksis dalam berkesenian sebagai wujud kecintaan terhadap budaya, bangsa dan tanah air, serta mengharapkan bagi generasi muda agar dapat menimbulkan kesadaran dan jiwanya untuk tetap melestarikan budaya yang ada di Indonesia khususnya pada generasi muda disekitar masyarakat Kampung Paropo.

Sanggar seni di Kampung Paropo cukup berperan penting dalam aspek sosial budaya khususnya dalam kesenian daerah, bahwa kearifan nilai-nilai budaya sangat penting untuk tetap dilestarikan, mengingat perkembangan zaman modernitas terus berkembang sehingga terkadang asas nilai- nilai kebudayaan masyarakat terabaikan, selain itu sanggar seni yang ada di Kampung Paropo juga berperan penting dalam memperkenalkan kesenian daerah kepada masyarakat khususnya pemuda - pemudi disekitar kawasan kampung paropo agar menumbuhkan rasa kecintaanya terhadap kesenian dan budaya daerah khususnya dalam kesenian Gandrang bulo.

Maka dari itu dari zaman ke zaman tarian *Gandrang Bulo* ini tidak bakal punah dan pasti terus bertahan sampai saat ini bahkan eksis dikalangan masyarakat Kampung Paropo disebabkan karena ini masih dianggap fungsional dan bersifat tradisional sebagian besar masyarakat disana dan tari *Gandrang Bulo* ini sudah bersifat turun temurun bahkan mencari generasi penerus dalam karya seni tari ini. Di Kampung Paropo juga sangat menghargai yang namanya dunia kesenian bukan hanya dunia seni musik saja melainkan seni tari pun mereka kembangkan itulah muncul berbagai macam tarian salah satunya yaitu tari *Gandrang Bulo* yang Ada di Kampung Paropo.

### **Eksistensi**

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian, yakni pertama eksistensi adalah apa yang ada, kedua eksistensi adalah apa yang dimiliki aktulitas, ketiga eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami yang menekankan bahwa sesuatu yang itu ada dan keempat eksistensi adalah kesempurnaan (Bagus, 2005:183-185).

### **Kebudayaan Menurut Kesenian**

Kebudayaan terdiri dari dua aspek makna dan tujuan yang telah diketahui, dimana anggotannya terlatih untuk itu pengamatan dan makna baru yang ditawarkan dan di uji. Semua itu merupakan proses biasa masyarakat manusia dan pikiran manusia, dan melalui mereka kita dapat melihat sifat kebudayaan dia selalu bersifat tradisional dan kreatif keduanya merupakan makna paling umum dan makna individual yang paling halus. Kita memakai kata kebudayaan berdasarkan dua logika sebagai keseluruhan cara hidup, yakni kebudayaan sebagai proses penemuan dan usaha kreatif yang khusus.

Kebudayaan itu adalah hal-hal biasa yang ditemukan dalam keseharian disemua masyarakat dan disetiap pikiran. Kebudayaan itu seni sekaligus nilai, norma, dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Sementara kebudayaan terkait dengan tradisi dan reproduksi sosial, ia juga, ia juga merupakan soal kreatifitas dan perubahan (Chiris Barker, 2000:39).

### **Tari Gandrang Bulo**

Tari Gandrang Bulo merupakan tari tradisi kesenian budaya yang berasal dari Bugis Makassar yang menggabungkan unsur musik, tarian dan dialog kritis yang bersifat lawakan sehingga para penonton terkadang ikut tertawa dalam menyaksikan pertunjukan, Sekitar tahun 1960 Tari Gandrang Bulo mulai dikenal dikalangan masyarakat Makassar dan dipentaskan dalam acara-acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu kerajaan, dari asal katanya, Gandrang Bulo berasal dari Bahasa Makassar, Gandrang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan Bulo diartikan sebagai bambu (Sumber : Kepala Sanggar Remaja Paropo pada tanggal 11-08-2018).

Pementasan Tari Gandrang Bulo diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan bambu, gendang, dan suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari Gandrang Bulo mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa (Sumber: Kepala Sanggar Iilogading Paropo pada tanggal 13-08-2018).

Tari Gandrang Bulo Yang Ada di Kampung Paropo Gandrang Bulo sebagai seni tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yang kelihatannya kocak, ternyata mampu mengocok perut setiap penonton. Tak heran jika mendapatkan tempat khusus di hati masyarakat lokal maupun internasional. Bagi Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya warga Makassar, tari gandrang bulo sudah tidak asing lagi. Hampir setiap ada acara, baik dalam skala lokal, maupun nasional, seni tradisi ini nyaris tak pernah absen dipertunjukkan.

Tari Gandrang Bulo sudah dikenal sejak jaman raja-raja Gowa. Pada awalnya, Gandrang Bulo yang hanya berupa tarian dengan permainan musik gendang dan biola dari bambu. Tari Gandrang Bulo ini lazim disebut dengan Gandrang Bulo Ilo Gading, yang dinisbahkan pada salah satu perlengkapan musiknya yang terbuat dari bambu lolo gading atau dalam bahasa daerah Makassar dikenal bulubatti (sejenis bambu tertentu yang berbelang). Namun pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 mulai diselipi dengan dialog-dialog spontan yang disertai gerak tubuh yang

kocak oleh para seniman pejuang di zaman kemerdekaan (Masnanaini,2011:63).

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Untuk Mengetahui Bentuk Penyajian Tari Gandrang Bulu Di Kampung Paropo; 2) Untuk Mengetahui Makna Dalam Setiap Gerakan Tarian Gandrang Bulu Di Kampung Paropo; 3) Untuk Mengetahui Eksistensi Tari Gandrang Bulu Pada Masyarakat Di Kampung Paropo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan tujuan untuk menemukan dan menginterpretasikan bagaimana eksistensi tari *Gandang Bulu* di Kampung Paropo masyarakat

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### 1) Kajian Literatur

Kajian literatur yang digunakan dalam suatu proses penelitian adalah mengarah kepada sumber-sumber tertulis guna memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder.

#### 2) Interview (Wawancara)

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang erat keterkaitannya dengan system pengetahuan, kepercayaan, sistem nilai dan norma serta sikap tanggapan informan berkenaan dengan hal yang relevan dengan masalah yang diteliti.

#### 3) Observasi (pengamatan)

Teknik pengamatan dilakukan dengan dua cara, yaitu pengamatan biasa dan pengamatan berpartisipasi. Jenis data yang dikumpulkan melalui teknik pengamatan biasa adalah semua data yang dapat diamati langsung oleh peneliti, tanpa menuntut keterlibatan secara langsung. Jenis data yang diperoleh sebagaimana dimaksud antara lain, adalah keadaan pola hubungan sosial seperti interaksi yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari yang mengukur keterkaitan dalam hubungan eksistensi tari gandang bulo pada masyarakat di kampung paropo. Sedangkan pengamatan berpartisipasi yang dilakukan adalah untuk memperoleh data tentang perilaku dan aktivitas masyarakat yang terkait masalah eksistensi budaya tari gandang bulo sampai pada mempertahankan atau melestarikan kebudayaan tari *Gandang Bulu* tersebut.

#### 4) Dokumentasi

Ini dilakukan untuk lebih melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara sebagai data sekunder, baik itu dari instansi terkait seperti kelurahan, kecamatan, balai kebudayaan maupun dari buku literature yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi yang ingin dicapai yaitu dokumentasi pendukung informasi yang dicapai yaitu foto, video rekaman dan rekorder serta dokumentasi tulisan, benda, serta buku-buku dan banyak referensi-referensi tertulis lainnya.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain Sugiyono (2011: 25).

#### 1) Reduksi data (*Data Reduction*).

Melakukan analisis data dengan cara merumuskan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuat katagori sehingga memberikan gambaran agar yang jelas serta mempermudah peneliti dan menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan adalah; (1) informasi wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan (2) data yang telah dicatat dan ditabulasi diseleksi.

#### 2) Penyajian data (*Display Data*).

Mengorganisasikan data, membuat kedalam pola, membuat uraian singkat bagan, hubungan antara kategori, langkah-langkah yang dilakukan adalah; (1). data yang telah diseleksi di internalisasikan dan direlevansikan dengan data etik, (2). informasi yang diperoleh dari wawancara di interpretasikan untuk memberikan gambaran

#### 3) *Conclusion Drawing/Verivication*.

Penarikan kesimpulan setelah mengajikan data peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil langkah-langkah yang dilakukan adalah; (a) Mendeskripsikan fokus masalah yang telah di interpretasi dan dilakukan penarikan kesimpulan; (b) Kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga memperoleh

pemahaman masalah yang sesuai dengan kajian teoritis; (c) Melakukan penyimpulan akhir dan mendeskripsikan sebagai hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### 1) Bentuk penyajian Gandrang Bulo

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian tentang bentuk penyajian Gandrang Bulo. Adapun bentuk penyajian tari *Gandrang Bulo* Di Kampung Paropo yang akan diuraikan dalam beberapa aspek yang mendasari penampilan tarian ini, penari, tempat pertunjukan, musik iringan, kostum, tata rias. Sehingga inilah hasil penelitian mengenai bentuk penyajian *Gandrang Bulo* Di Kampung Paropo.

#### a) Penari

Dalam pertunjukkan sendiri *Gandrang Bulo* itu biasa memiliki jumlah penari yang cukup besar tapi biasanya pemain/penari *Gandrang Bulo* berjumlah sekiran 6-15 dalam setiap pertunjukannya. Tapi di Kampung paropo sendiri dari hasil wawancara saya penari resminya itu berjumlah sekiran 50 orang . Di dalam jumlah segitu akan dibagi sesuai dengan kelompoknya karena *Gandrang Bulo* ada berbagai macam versi ada yang dewasa, remaja, anak-anak bahkan diberpadukan campuran.

#### b) Tempat Pertunjukan

Namun *Gandrang bulo* biasanya pada umumnya diadakan diberbagai macam tempat seperti di acara pernikahan, pesta rakyat, bahkan acara resmi pertemuan para pejabat.

#### c) Property/perlengkapan dan tata rias/busana

*Gandrang Bulo* juga dalam bentuk penyajiannya memiliki musik iringan yang berupa rebana, kecapi, gong besar, gong kecil, gendang Makassar, suling dan tidak lupa juga bambu khas dari Kampung Paropo bullu batti (bambu), alat property maupun tata rias/kostum berupa baju adat tradisional pada umumnya ada berwarna-warni tapi di Kampung Paropo lebih umumnya biasanya berwarna merah.

#### d) Musik iringan tari

Dalam setiap pertunjukkan *Gandrang bulo* biasanya diiringi dengan musik tempo cepat disesuaikan juga biasanya dalam setiap gerakan *Gandrang Bulo* disertai dengan syair lirik lagu gerakan tangan dan kakinya para pemain yang cepat dan rancak.

#### e) Penyanyi Syair Lagu Gandrang bulo

Di dalam pertunjukan *Gandrang Bulo*, syair lagu *Gandrang Bulo* sendiri tergantung dengan tema lagu apa yang dibawakan tapi di Kampung Paropo sendiri biasanya mereka membawakan lagu yang bertemakan tentang penjajah jepang jadi makna yang terkandung dalam Lagu *Gandrang bulo* lebih menggambarkan penyiksaan jepang terhadap pekerja seniman.

#### langkah-langkah bentuk penyajian Gandrang a) Bulo Di Kampung Paropo

*Gandrang Bulo* itu bentuk penyajiannya hampir sama dengan *Gandrang Bulo* Pada Umumnya tapi yang membedakannya di lihat dari segi penari,tata rias dan busana. Dari segi penari sendiri *Gandrang Bulo* Di kampung Paropo itu memiliki pemain *Gandrang Bulo* itu sekitar 15 orang di dalam 15 orang itu sudah lengkap dengan pengiring musiknya dan penyanyi syair *Gandrang Bulo*. Segi tata rias dan busananya juga cukup berbeda dengan *Gandrang Bulo* lainnya, kalau di Kampung Paropo sendiri tata riasnya si pemain *Gandrang Bulo* lebih memilih menghiasi dirinya sendiri-sendiri tanpa adanya tukang rias dan mereka merias sesuai dengan tema yang diperankan. Sedangkan dari segi busananya mereka lebih memilih bercorak warna merah karena menandakan bahwa simbol warna merah itu melambangkan jiwa pemberani.

### 2) Makna Gerakan Gandrang Bulo

Dalam makna *Gandrang Bulo* akan menjadi sumber data penelitian yang ingin dicapai dapat dilihat dari berbagai macam makna/symbol gerak tarinya, ragam gerak tarinya seperti *Samposamperua, Ammisang, Kallude, Ammasi, Dan Abbeso*. Dan beberapa gerakan ini, memiliki masing-masing maknanya sendiri dalam setiap gerakan yang dimainkan Pemain Gandrang Bulo. Kelima gerakan ini memiliki maksud-maksud tertentu dalam setiap gerakannya. Gerakan Tari *Gandrang Bulo* ini maknanya lebih menceritakan bagaimana kondisi si pekerja seniman pada jaman penjajahan Jepang.

#### a) *Samposamperua* (pukulan sampai dua kali)

*Samposamperua sampo* adalah arti kata pukul sedangkan *Samperua* itu sampai dua kali. Gerakan *Samposamperua* itu mengisahkan tentang Gerakan Tari zaman penjajahan tahun 1942 yang mengartikan bahwa keresahan kerja paksa oleh penjajah jepang pada zamannya itu di tahun 1942. Dan para pekerja seniman juga di siksa dengan

cara di pukul-pukul, tendang sampai dua kali oleh penjajah Jepang pada saat itu. Gerakan *Samposamperua* ini lebih mengisahkan bagaimana itu kejamnya seorang penjajah Jepang yang sampai melakukan kerja paksa terhadap si pekerja seni dalam melakukan penyiksaan tersebut.

b) *Ammisang (memukul)*

Gerakan *ammisang* ini menartikan bahwa kalau ada ini pekerja yang malas bekerja katanya disiksa dengan cara dipukul malas disuruh-suruh tidak mau diperintah pada jaman penjajahan Jepang itu. Jadi gerakan *ammisang* ini menyimbolkan atau dapat di maknai adalah pada jaman penjajahan Jepang pada waktu itu, Seorang pekerja seniman yang dipaksa bekerja oleh penjajah Jepang saking di paksanya bekerja, para pekerja seniman sudah merasa malas, resah dan tidak menyukai hal yang bersifat memaksa. Itulah yang membuat penjajah Jepang marah sampailah mereka para pekerja seniman di pukul, ditendang dan sebagainya. Intinya maksud gerakan ini lebih menceritakan bagaimana keresahan si pekerja seniman pada si penjajah Jepang itu.

c) *Kallude (sejenis seruling)*

*Kallude* ini adalah sebuah alat musik yang berupa sejenis seruling yang terbuat dari batang padi dan dibungkus pakai daun kelapa. Gerakan yang namanya *Kallude* ini dapat dimaknai atau menyimbolkan arti bahwa jika si pekerja seniman bekerja adalah semacam *kallude* (alat musik) seperti suling yang ditiup dan dimainkan. Dan itulah salah satu hiburan mereka disaat mereka istirahat bekerja untung menghilangkan rasa lelahnya dalam pekerjaannya. Jadi Gerakan *Kallude* ini lebih mengartikan tentang bagaimana si pekerja seniman mencari hiburan dengan memainkan alat musik semacam suling penghilang rasa lelah mereka dalam bekerja intinya sifatnya lebih menghibur diri.

d) *Ammasi (Bergerak)*

Gerakan *ammasi* yang dimana juga ini gerakan ini adalah Gerakan yang maknanya itu saling membantu satu sama lain dalam bekerja, saling bekerja sama seperti layaknya bergotong royong. Gerakan *ammasi* ini lebih mengajarkan bagaimana kita itu saling bekerja sama satu sama lain. Jadi maksud inti gerakan ini menceritakan bagaimana si pekerja seniman yang dipaksa bekerja oleh penjajah Jepang, tapi mereka bekerja saling membantu satu sama lain walaupun mereka memiliki perasaan capek, lelah dalam hal

pekerjaan yang disuruh secara paksa oleh penjajah Jepang.

e) *Abbeso (menarek)*

Gerakan *Abbeso* menandakan bahwa pekerjaan pemaksaan oleh Jepang dipaksa bekerja oleh tentara Jepang pada jaman penjajahan itu. Gerakan ini seperti gaya penebangan bambu. *Abbeso* itu gerakan yang menyimbolkan bahwa pemaksaan bekerja oleh penjajah Jepang di paksa bekerja. Jadi maksud makna gerakan *Abbeso* ini lebih menceritakan bagaimana sombongnya penjajah Jepang tahun 1942 hingga memaksa para pekerja seniman untuk bekerja, apalagi sampai mereka si pekerja seniman di siksa oleh penjajah Jepang.

### 3) Eksistensi Gandrang Bulo di Kampung Paropo

Eksistensi *Gandrang Bulo* di Kampung Paropo akan menjadi sumber data penelitian yang ingin dicapai dapat dilihat dari segi Bertahannya *Gandrang Bulo* Sampai Sekarang, Pandangan Masyarakat Mengenai Keberadaan *Gandrang Bulo*, Dan Eksistensi *Gandrang Bulo*

Bertahannya *Gandrang Bulo* sampai sekarang

*Gandrang Bulo* itu sampai kapanpun pasti bertahan. Apalagi *Gandrang bulo* ini sudah menjadi posisi terbaik dihati masyarakat Makassar khususnya di Kampung Paropo. Dan tari *Gandrang Bulo* itu juga sering kita lihat di berbagai macam acara-acara pembuka seperti pengantin, pesta rakyat, dan pemerintahan bahkan sudah sampai skala nasional maupun internasional.

Untuk melestarikan tarian ini sering-sering mengadakan acara-acara yang ada *gandrang bulonya* agar tarian ini tidak tergerus oleh zaman seperti sekarang dikalahkan dengan tarian modern adanya tarian seperti dance tapi untuk menghindari itu kita selaku masyarakat lokal khususnya masyarakat Sulawesi Selatan tetap melestarikan tarian itu.

Tariannya ini patut kita apresiasi juga karena tarian ini banyak suka dari segi musiknya yang penuh semangat, tarian ini juga sangat kreatif beda dengan tari-tari lainnya. Para-para seniman juga pasti mengeluti tarian ini hingga mempunyai andil besar untuk menjaga kelestarian *Gandrang Bulo* ini kedepannya. Untuk menjaga kelestariannya ini kita selaku masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kampung Paropo dengan cara pasti selalu ada yang namanya generasi kegenerasi dan

bersifat turun-temurun untuk meneruskan keberadaan tari *Gandrang Bulo* ini.

## PEMBAHASAN

Tari *Gandrang Bulo* merupakan tari tradisi kesenian budaya yang berasal dari Bugis Makassar yang menggabungkan unsur musik, tarian dan dialog yang bersifat lawakan sehingga para penonton terkadang ikut tertawa dalam menyaksikan pertunjukan. Sekitar tahun 1960 Tari *Gandrang Bulo* mulai dikenal di kalangan masyarakat Makassar dan dipentaskan dalam acara-acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu kerajaan. Dari asal katanya, *Gandrang Bulo* berasal dari Bahasa Makassar *Ganrang* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan *Bulo* diartikan sebagai bambu. Pentas tari *Gandrang Bulo* diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan bambu, gendang, dan suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari *Gandrang Bulo* mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa.

Musik dan bentuk ekspresi lainnya mengandung makna-makna simbolik yang hampir seluruhnya selalu beragam jenis, sering ambigu dan sangat mungkin bertentangan. Semuanya merupakan dalam kalimat Timothy Rice, “simbol-simbol yang mewakili banyak dunia” (Rice 1994, 309) masa lalu masa sekarang. Perjalanan seni tidak memasukkan bukti sejumlah pesan yang di kandung seni itu sendiri, melainkan sebuah susunan pemaknaan aktif yang dilakukan oleh mereka yang mengalami hal tersebut (bandingkan Errinton, 1989a, 49). Walau banyak peneliti akan mengatakan bahwa simbol-simbol tidak pernah berisi makna yang ada di dalamnya jelas bahwa keerpisahan keduanya lebih tampak di masa kini dan di masa lalu yang baru lewat, di sebabkan oleh pertumbuhan pertukaran budaya di seluruh dunia yang mengalami akselerasi (R. Anderson Suton, 2002: 10).

Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman secara konvensional di gunakan bersama teratur dan di pelajari sehingga member makna untuk di komunikasikan pada lingkungan dan diri sendiri. Tari sebagai ekspresi manusia atau

subjektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan mengandung arti sekaligus mengundang reaksi. Oleh karena itu dalam analisis simbolik harus dapat memahami sistem dan aturan yang berlaku beberapa simbol dalam gerak, bunyi, rupa, dan ruang agar dapat di tangkap arti maknanya.

Makna Yang Terkandung juga dalam *Gandrang bulo* menurut masyarakat Kampung Paropo dilihat dari cerita Zaman penjajahan Jepang di Indonesia, rakyat Sulawesi Selatan dibuat menderita dengan diberlakukannya kerja paksa (kerja rodi). Mereka sering mendapat tendangan, pukulan dan cambuk yang tiada kira dari tentara Jepang. Pada saat istirahat, tanpa pengawasan tentara Jepang, para pekerja bermain-main menyanyikan lagu-lagu jenaka sambil melakukan sejumlah adegan lucu yang diambil dari gerakan tentara Jepang. Intinya maknanya itu lebih menceritakan tentang kelakuan kerja paksa oleh tentara jepang terhadap pekerja seniman pada jaman itu. Dan disebutlah dengan *Gandrang Bulo* 1942).

Pementasan tari *Gandrang Bulo* diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan Bambu, Gendang, dan Suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari *Gandrang Bulo* mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa. (Sumber: Kepala Sanggar Ilologading Paropo pada tanggal 13-08-2018)

Tari *Gandrang Bulo* Yang Ada di Kampung Paropo *Gandrang Bulo* sebagai seni tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yang kelihatannya kocak, ternyata mampu mengocok perut setiap penonton. Tak heran jika mendapatkan tempat khusus di hati masyarakat lokal maupun internasional. Bagi Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya warga Makassar, tari *Gandrang Bulo* sudah tidak asing lagi. Hampir setiap ada acara, baik dalam skala lokal, maupun nasional, seni tradisi ini nyaris tak pernah absen dipertunjukkan.

Tari *Gandrang Bulo* sudah dikenal sejak jaman raja-raja Gowa. Pada awalnya, *Gandrang Bulo* yang hanya berupa tarian dengan permainan musik gendang dan biola dari bambu. Tari *Gandrang Bulo* ini lazim disebut dengan

*Gandrang Bulo* Ilo Ilo Gading, yang dinisbahkan pada salah satu perlengkapan musiknya yang terbuat dari bambu lolo gading atau dalam bahasa daerah Makassar dikenal bulo batti (sejenis bambu tertentu). Namun pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 mulai diselipi dengan dialog-dialog spontan yang disertai gerak tubuh yang kocak oleh para seniman pejuang di zaman kemerdekaan. (Masnanaini,2011:63).

Eksistensi *Gandrang Bulo* Budaya di Kampung Paropo Kota Makassar saya mengkaitkan dengan pendekatan Clifford Geertz bahwa di dalam pendekatan Geertz ini membahas tentang makna ataukah simbol. Dimana makna simbol tersebut dalam hal *Gandrang Bulo* dilihat melalui mengeksperesikan perasaan-perasaan mereka lewat tarian,gerakan semuanya berupa makna dan simbol.

## SIMPULAN

Eksistensi *Gandrang bulo* itu sampai kapanpun pasti bertahan. Karena tarian ini masih dilestarikan seperti seringnya *Gandrang Bulo* tampil di acara-acara seperti pengantin ,pesta rakyat, pemerintahan, sampai skala nasional ke internasional.Untuk menjaga kelestariann ini kita selaku masyarakat sulawesi selatan khususnya di Kampung Paropo dengan cara pasti selalu ada yang namanya generasi kegenerasi dan bersifat turun-temurun untuk meneruskan keberadaan tari *gandrang bulo* ini.

*Gandrang Bulo* di Kampung Paropo akan terus bertahan hingga saat ini. Jadi memang keberadaan *Gandrang Bulo* ini memang tidak bakal punah sampai kapanpun di Kampung Paropo juga melestarikan budaya leluhurnya walaupun sekarang tari yang bersifat modern seperti *dance* banyak bermunculan di masyarakat lokal. Dan tidak lupa juga eksistensi atau keberadaan *Gandrang Bulo* itu tidak lepas dari faktor ekonomi karena dengan adanya *Gandrang Bulo* bisa menghasilkan uang Apalagi sekarang itu tidak memandang dengan penghasilan pekerjaan tetapnya. Itulah biasanya pemain *Gandrang Bulo* dapat uang melalui adanya pertunjukan *Gandrang Bulo* jadi bisa dikatakan penambah kebutuhan dan pekerjaan simpangan. *Gandrang Bulo* juga di Kampung Paropo sudah sepantasnya di pertahankan hingga saat sekarang ini. *Gandrang Bulo* juga adalah salah satu tarian yang khas di Sulawesi Selatan dan sudah menjadi salah satu tarian yang cukup

menghibur masyarakat lokal maupun di luar masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, S. 1986. *Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya*. Jakarta Depdikbud.
- Bungin, Burhan. 2001. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Raja Grafindo.
- Bagus,Lorens.2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Chris B. 2000. *Cultural Studies Teori & Praktik* Yogyakarta;; Kreasi Wacana Yogyakarta
- Hidayat R. 2011. *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan Dan Petunjuk Praktikum Kareografi*. Yogyakarta:.
- Koentjanigrat 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masnaini. 2011. *Gandrang Bulo Sebagai Bahan Ajar Seni Budaya Di Smp Negeri 4 Sungguminasa* Universitas Pendidikan Indonesia
- Nurdin S. 2014. *Tari Ganrang Bulo Versi Sanggar Seni Mallessorang Di Kabupaten Bulukumba* Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Sugiyono.2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. alfabeta
- Sutton, R. Andesron. 2002. *Pakkuru Sumange'*. Makassar. Innawa.

## Sumber Lain:

- Kepala Sanggar Remaja Paropo pada tanggal 11-08-2018
- Kepala Sanggar Ilogading Paropo pada tanggal 13-08-2018

